

**HUBUNGAN KETERTARIKAN INTERPERSONAL DAN  
EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA DEWASA  
AWAL DI SURABAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya sebagai syarat  
penyusunan skripsi dalam Program Strata Satu (S1) Psikologi (S. Psi)



Yohana Alicia

J71218070

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Hubungan Ketertarikan Interpersonal dan Empati dengan Perilaku Prososial pada Dewasa Awal di Surabaya**” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 11 Agustus 2022



Yohana Alicia

# HALAMAN PERSETUJUAN

## SKRIPSI

Hubungan Ketertarikan Interpersonal dan Empati dengan Perilaku Prososial pada Dewasa Awal  
di Surabaya

Oleh:

Yohana Alicia

J71218070

Telah disetujui untuk diajukan pada Ujian Skripsi

Surabaya, 11 Agustus 2022

Dosen Pembimbing



Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S. Psi., M. Si.

NIP. 197605112009122002

**HALAMAN PENGESAHAN**

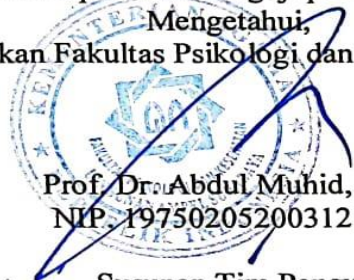
**SKRIPSI**

**HUBUNGAN KETERTARIKAN INTERPERSONAL DAN EMPATI  
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA DEWASA AWAL DI  
SURABAYA**

Disusun oleh:  
Yohana Alicia  
J71218070

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada Tanggal 12 Agustus 2022

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si  
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji  
Penguji I

Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si  
NIP. 197605112009122002

Penguji II

Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si  
NIP. 197708122005012004

Penguji III

Mei Lina Ftri Kumalasari, SST., M. Kes  
NIP. 198805182014032002

Penguji IV

Funsu Andiana, M. Kes  
NIP. 198710142014032002

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : YOHANA ALICIA  
NIM : J71218070  
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI & KESEHATAN / PSIKOLOGI  
E-mail address : [yohanaliciaa@gmail.com](mailto:yohanaliciaa@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

HUBUNGAN KETERTARIKAN INTERPERSONAL DAN EMPATI DENGAN

PERILAKU PROSOSIAL PADA DEWASA AWAL DI SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Oktober 2022

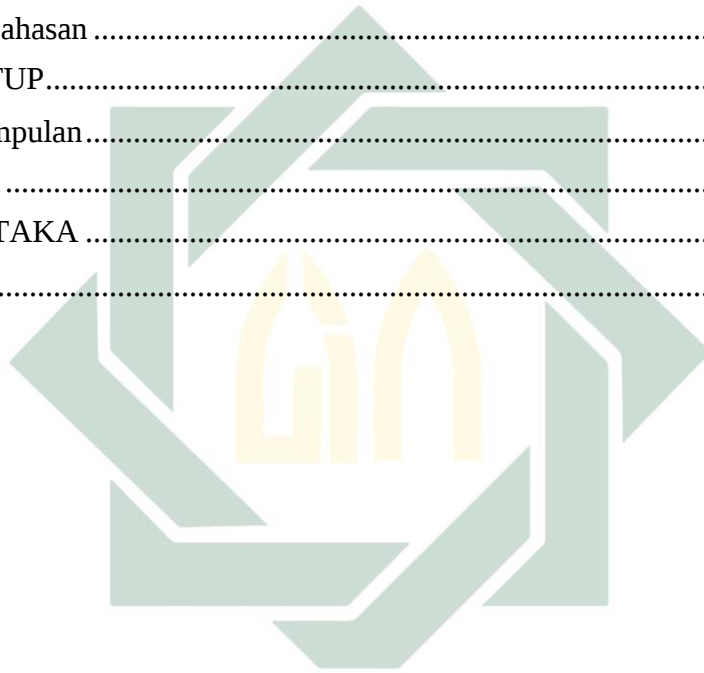
Penulis

( Yohana Alicia )

## DAFTAR ISI

|                                                                                      |      |
|--------------------------------------------------------------------------------------|------|
| HALAMAN PERSETUJUAN.....                                                             | i    |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                                                              | ii   |
| PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....                                               | iii  |
| PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....                                                 | iv   |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....                                                            | v    |
| KATA PENGANTAR .....                                                                 | vi   |
| INTISARI.....                                                                        | viii |
| DAFTAR ISI.....                                                                      | ix   |
| DAFTAR GAMBAR .....                                                                  | xi   |
| DAFTAR TABEL .....                                                                   | xii  |
| BAB I PENDAHULUAN.....                                                               | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                                      | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                                                             | 7    |
| C. Keaslian Penelitian .....                                                         | 7    |
| D. Tujuan Penelitian.....                                                            | 11   |
| E. Manfaat Penelitian.....                                                           | 11   |
| F. Sistematika Pembahasan .....                                                      | 12   |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA .....                                                          | 14   |
| A. Perilaku Prososial .....                                                          | 14   |
| B. Ketertarikan Interpersonal .....                                                  | 17   |
| C. Empati.....                                                                       | 20   |
| D. Hubungan Ketertarikan Interpersonal dan Empati dengan Perilaku<br>Prososial ..... | 23   |
| E. Kerangka Teoritik.....                                                            | 25   |
| F. Hipotesis .....                                                                   | 27   |
| BAB III METODE PENELITIAN.....                                                       | 28   |
| A. Rancangan Penelitian .....                                                        | 28   |
| B. Identifikasi Variabel Penelitian .....                                            | 29   |
| C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....                                    | 30   |

|                                               |    |
|-----------------------------------------------|----|
| D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel ..... | 31 |
| E. Instrumen Penelitian .....                 | 33 |
| F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen ..... | 40 |
| G. Analisis Data .....                        | 47 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....             | 51 |
| A. Hasil Penelitian.....                      | 51 |
| B. Pengujian Hipotesis .....                  | 55 |
| C. Pembahasan .....                           | 59 |
| BAB V PENUTUP.....                            | 63 |
| A. Kesimpulan.....                            | 63 |
| B. Saran .....                                | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                          | 65 |
| LAMPIRAN.....                                 | 1  |



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

|                                    |    |
|------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Teoritik ..... | 27 |
|------------------------------------|----|



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

|                                                                                      |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 3. 1 Skoring Skala Likert .....                                                | 34 |
| Tabel 3.2 Blueprint Skala Perilaku Prososial.....                                    | 35 |
| Tabel 3.3 Blueprint Skala Ketertarikan Interpersonal.....                            | 37 |
| Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala Empati .....                                        | 38 |
| Tabel 3.5 Validitas Skala Perilaku Prososial .....                                   | 40 |
| Tabel 3.6 Blueprint Skala Perilaku Prososial Valid.....                              | 41 |
| Tabel 3.7 Validitas Skala Ketertarikan Interpersonal .....                           | 42 |
| Tabel 3.8 <i>Blueprint</i> Skala Ketertarikan Interpersonal Valid.....               | 43 |
| Tabel 3.9 Validitas Skala Empati.....                                                | 43 |
| Tabel 3.10 Blueprint Skala Empati Valid .....                                        | 45 |
| Tabel 3.11 Reliabilitas Skala Perilaku Prososial .....                               | 45 |
| Table 3.12 Reliabilitas Skala Ketertarikan Interpersonal .....                       | 46 |
| Tabel 3.13 Reliabilitas Skala Empati .....                                           | 46 |
| Tabel 3.14 Uji Normalitas.....                                                       | 48 |
| Tabel 3.15 Uji Heterokedastisitas .....                                              | 48 |
| Tabel 3.16 Uji Multikolinieritas.....                                                | 49 |
|                                                                                      |    |
| Tabel 4.1 Data Demografis Jenis Kelamin Subjek .....                                 | 51 |
| Tabel 4.2 Data Demografis Usia Subjek.....                                           | 52 |
| Tabel 4.3 Pedoman Hasil Pengukuran .....                                             | 52 |
| Tabel 4.4 Kategori Tingkat Perilaku Prososial .....                                  | 53 |
| Tabel 4.5 Kategori Tingkat Ketertarikan Interpersonal .....                          | 53 |
| Tabel 4.6 Kategori Tingkat Empati.....                                               | 54 |
| Tabel 4.7 Tabulasi Silang Ketertarikan Interpersonal dengan Perilaku Prososial ..... | 54 |
| Tabel 4.8 Tabulasi Silang Empati dengan Perilaku Prososial .....                     | 55 |
| Tabel 4.9 Korelasi Variabel X1 dan Y .....                                           | 56 |
| Tabel 4.10 Korelasi Variabel X2 dan Y .....                                          | 57 |
| Tabel 4.11 Uji F .....                                                               | 57 |
| Tabel 4.12 Uji T .....                                                               | 58 |
| Tabel 4.13 Korelasi Variabel X1, X2, dan Y .....                                     | 58 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perilaku prososial merupakan perilaku yang hendaknya dimiliki oleh seluruh individu. Dengan penerapan perilaku prososial pada diri sendiri maka dapat menunjukkan bahwa adanya ketergantungan antar anggota masyarakat dan memberi kesadaran kepada masyarakat bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat dilakukan sendiri. Adanya perilaku prososial dalam diri individu dapat membuat individu tersebut berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dengan baik. Dengan adanya interaksi yang baik tersebut akan membuat masing-masing individu dapat saling membantu dalam menghadapi kesulitan. Karena pada dasarnya perilaku prososial merupakan hal positif dan dapat memberi manfaat bagi individu, sehingga individu yang satu dengan yang lain bisa saling mendukung dalam menghadapi suatu kesulitan, dan dapat dijadikan proses pendewasaan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Fenomena perilaku prososial juga sering dijumpai di masyarakat, seperti ketika terjadi kecelakaan di jalan raya. Orang yang melihat kejadian tersebut secara langsung akan menolong korban dan segera memberi pertolongan. Contoh lain dari fenomena perilaku prososial adalah dilansir dari detik.com para warga Desa Dukuhmulyo yang saling tolong-menolong membenahi atap rumah yang terkena angin puting beliung pada tanggal 20 Maret 2022 (Aji, 2022). Fenomena lain yaitu para relawan yang rela membantu korban bencana alam. Perilaku prososial sendiri

tidak hanya dimiliki oleh individu yang menginjak usia anak-anak saja, melainkan seluruh lapisan usia juga melakukan perilaku prososial seperti yang ada di lingkungan sekitar. Fenomena lain terkait dengan perilaku prososial dilansir dari kompas.com menurut Bryant Hui Ph.D., seorang profesor peneliti di Universitas Hong Kong, perilaku prososial mempunyai dampak yang signifikan pada masyarakat karena dapat memengaruhi banyak orang.

Perilaku prososial tersebut meliputi kerja sama, kepercayaan, kasih sayang, dan altruisme ketika individu tersebut lebih mementingkan orang lain. Hui mencontohkan bahwa individu yang melakukan sesuatu secara sukarela dapat berdampak besar di kemudian hari (Perkasa, 2020). Salah satu hadits yang dapat diamalkan pada kehidupan sehari-hari mengenai perilaku prososial adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya “Barang siapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, Allah akan melapangkannya dari salah satu kesusahan di hari kiamat. Barang siapa meringankan penderitaan seseorang, Allah akan meringankan penderitaannya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib) nya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya.” (HR. Muslim). Maka dari itu perilaku prososial tidak hanya dapat memberi manfaat untuk sesama tetapi juga memberi manfaat untuk diri sendiri.

Perilaku prososial sebaiknya ada dalam individu dari anak-anak hingga dewasa. Individu yang sedang menginjak usia dewasa awal merupakan masa individu tersebut mulai mencari pekerjaan, mulai mencari pasangan hidup, dan

mulai mencari kelompok sosial yang sesuai dengan nilai-nilai atau pemahaman individu tersebut (Hurlock, 2009). Agar tugas perkembangan individu dewasa awal ini dapat terpenuhi, maka individu yang sedang menginjak dewasa awal sebaiknya memiliki perasaan empati kepada orang lain, dan dapat berbuat baik agar individu tersebut disukai oleh orang lain dalam pergaulannya, dan dapat memahami watak dan kepribadian orang lain sehingga individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perilaku prososial merupakan perilaku yang mempunyai dampak positif yang berperan pada kesejahteraan fisik maupun psikologis orang lain, perilaku prososial bersifat sukarela dan bertujuan untuk memberi manfaat bagi orang lain (Hogg & Vaughan, 2018). Dengan kata lain perilaku prososial merupakan tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Ketika individu berperilaku prososial, tentunya terdapat faktor yang memengaruhi. Perilaku prososial pada individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu ketertarikan interpersonal sehingga individu akan cenderung menolong orang yang disukai. Terdapat kecenderungan individu lebih suka memberi pertolongan pada orang yang memiliki daya tarik dengan orang lain (Faturachman, 2009). Selain daya tarik fisik, daya tarik interpersonal juga berhubungan dengan banyaknya individu memberi pertolongan (Kassin et al., 2020). Baron dan Byrne dalam bukunya juga menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku prososial adalah faktor personal yang didalamnya meliputi ketertarikan interpersonal (Baron & Byrne, 2005). Hal ini juga didukung oleh pernyataan bahwa

salah satu faktor yang memengaruhi individu berperilaku prososial adalah faktor daya tarik fisik dan kesamaan (Darmawan, 2016). Sehingga ketertarikan interpersonal dapat menjadi salah satu faktor yang dapat memunculkan perilaku prososial dalam diri individu.

Penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial dilakukan oleh Sari & Siswati (2016). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi ketertarikan interpersonal, maka semakin tinggi perilaku prososial pada remaja (Sari & Siswati, 2016). Maka apabila individu tersebut memiliki ketertarikan interpersonal dengan individu lain, perilaku prososial yang muncul akan semakin sering. Berdasarkan hal tersebut faktor ketertarikan interpersonal dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini. Individu yang sudah menginjak dewasa penting bagi dirinya untuk mengeksplorasi dirinya sendiri lebih dalam, eksplorasi pada diri sendiri meliputi pendidikan, pekerjaan atau karir, dan hubungan dengan lawan jenis (Rosalinda & Michael, 2019).

Ketertarikan interpersonal juga disinggung dalam QS. Yasin ayat 36 yang artinya “Maha suci Allah yang telah menciptakan pasang-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”. Berdasarkan arti dari ayat tersebut yaitu ketetapan Allah bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan yang terdiri dari jenis laki-laki dan perempuan, dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa berlangsung dan berkembang dengan baik. Begitu pula daya tarik atau ketertarikan interpersonal

antara satu jenis dengan jenis lainnya yang dijadikan sebagai fitrah Allah untuk manusia. Ketertarikan Allah tersebut sesuai dengan tugas perkembangan pada masa dewasa awal yaitu mencari dan mendapatkan pasangan hidup (Hurlock, 2009).

Selain ketertarikan interpersonal pada umumnya, individu berperilaku prososial juga diikuti oleh empati sehingga peneliti memilih faktor empati dalam penelitian ini. Maka dari itu faktor lain yang mempengaruhi individu berperilaku prososial adalah empati (Hogg & Vaughan, 2018). Terdapat hubungan antara besarnya empati dengan kecenderungan menolong, dan hubungan ini secara konsisten ditemukan di seluruh usia, baik pada anak-anak, remaja, maupun orang dewasa yang merasa empati akan terdorong untuk menolong (Faturochman, 2009). Maka dari itu apabila individu merasa empati dengan orang lain, maka akan muncul dorongan untuk menolong atau berperilaku prososial. Menurut Faturochman (2009) empati juga ditemukan pada individu mulai dari anak-anak hingga dewasa (Faturochman, 2009). Individu yang memasuki tahap dewasa awal akan memiliki rasa ketertarikan interpersonal dengan individu lain.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anjani (2018) bahwa terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial. Dalam penelitian tersebut menyatakan subjek penelitian telah memenuhi tiga indikator perilaku prososial. Menurut Dayaksini & Hudaniah (2009 dalam Anjani, 2018) indikator perilaku prososial yang dimaksud yaitu melakukan tindakan yang tidak menuntut dan tidak mengambil keuntungan dari pihak yang telah menerima perilaku

prososial, melakukan tindakan secara sukarela, dan melakukan tindakan yang menghasilkan kebaikan.

Hal tersebut sesuai dengan Hurlock (2009) bahwa pada tahap dewasa awal individu sebaiknya memiliki perasaan empati kepada orang lain, dapat berbuat baik agar individu tersebut disukai oleh orang lain dalam pergaulannya, dan dapat memahami watak dan kepribadian orang lain sehingga individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya guna memenuhi tahap perkembangan pada tahap dewasa awal (Hurlock, 2009). Empati tidak hanya baik dalam ukuran manusia, tetapi dalam agama empati juga dipandang baik, menanamkan empati dalam diri merupakan sebagian dari menghiasi diri dengan *akhlakul kharimah*, menuruti perintah agama. Contohnya Rasulullah SAW yang merupakan orang yang memiliki empati yang tinggi, dibuktikan dengan ketika beliau menjadi imam pada saat shalat, beliau akan memendekkan bacaannya ketika mendengar tangisan anak kecil yang merengek pada ibunya. Beliau juga menyuapi dan membawakan makanan untuk pengemis Yahudi yang buta hingga menjelang beliau wafat.

Perilaku prososial yang diikuti oleh empati didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2021) mengenai kelompok-kelompok atau individu masyarakat yang memiliki kepedulian dan empati tinggi membantu para medis dalam menyumbang Alat Pelindung Diri (APD) saat pandemi covid. Hasil penelitian dari fenomena tersebut dihasilkan bahwa gotong royong merupakan wujud perilaku prososial dan aspek penting dalam berperilaku prososial salah satunya adalah empati (Sulistyowati, 2021). Sehingga individu dengan empati

menggambarkan bahwa individu tersebut dapat menghiasi diri dengan *akhlakul kharimah* dan menuruti perintah agama.

Untuk itu pentingnya penelitian ini dilakukan guna melihat apakah ketertarikan interpersonal dan empati ada hubungannya dengan perilaku prososial, karena perilaku prososial merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh individu agar individu dapat membuat individu tersebut berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dengan baik guna memenuhi tahap perkembangan pada masa dewasa awal yaitu memiliki pasangan hidup dan pekerjaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial pada individu dewasa awal?
2. Apakah terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada individu dewasa awal?
3. Apakah terdapat hubungan antara ketertarikan interpersonal dan empati dengan perilaku prososial pada individu dewasa awal?

## **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian mengenai hubungan empati dan ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial pada dewasa awal. Penelitian yang relevan dengan hal ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Anjani pada tahun 2018 mengenai hubungan empati dengan perilaku prososial pada

siswa SMK, hasil dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa empati memiliki hubungan signifikan dengan perilaku prososial (Anjani, 2018). Parmana, Asmarany, dan Saputra pada tahun 2019, dalam penelitiannya menghasilkan hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa pengguna KRL (Parmana et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Lesmono dan Prasetya pada tahun 2020 juga menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat empati dalam diri individu maka semakin tinggi pula individu tersebut berperilaku prososial (Lesmono & Prasetya, 2020). Purnamasari dan Sunawan tahun 2017 pada penelitiannya yang berjudul Kontribusi Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMP juga menyatakan bahwa terdapat kontribusi empati terhadap perilaku prososial (Purnamasari et al., 2018). Sulistyowati (2021) dengan penelitiannya yang berjudul Gotong Royong sebagai Wujud Perilaku Prososial dalam Mendorong Keberdayaan Masyarakat Melawan Covid-19, dihasilkan bahwa gotong royong merupakan wujud perilaku prososial dan aspek penting dalam berperilaku prososial salah satunya adalah empati (Sulistyowati, 2021).

Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Widaningsih dan Eko pada tahun 2015 yang berjudul Hubungan antara Empati dengan Kecenderungan Perilaku Prososial Perawat di Rumah Sakit Tk. III 04.06.03 Dr. Soetarto Yogyakarta, berdasarkan penelitian yang dilakukan dihasilkan bahwa terdapat hubungan positif antara empati dengan kecenderungan perilaku prososial pada perawat di Rumah Sakit Dr. Soetarto, semakin tinggi empati maka akan semakin tinggi pula

kecenderungan perilaku prososial pada perawat (Widaningsih & Eko, 2015). Guevara, dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Empathy and Sympathy as Mediators Between Parental Inductive Discipline and Prosocial Behavior in Colombian Families*, menemukan bahwa empati merupakan faktor yang memengaruhi perilaku prososial sehingga hal tersebut yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial (Guevara et al., 2015).

Istiana pada tahun 2016 juga melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Relawan KSR PMI Kota Medan, menghasilkan bahwa terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial semakin tinggi empati di KSR PMI Medan, semakin tinggi pula perilaku prososialnya (Istiana, 2016). Sari dan Siswati dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan antara Ketertarikan Interpersonal dengan Perilaku Prososial pada Remaja di SMA Islam Hidayatullah Semarang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat ketertarikan interpersonal pada individu maka semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial muncul (Sari & Siswati, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Batool dan Malik pada tahun 2010 menyatakan bahwa ketika individu memiliki tingkat kesamaan dan kedekatan yang tinggi, maka akan memengaruhi ketertarikan interpersonalnya dalam menjalin pertemanan (Batool & Malik, 2010). Schafer, dkk dalam penelitiannya yang berjudul *Altruistic Acting Caused By A Touching Hand: Neural Underpinnings Of The Midas Touch Effect* menyatakan bahwa menyentuh atau dekat dengan orang yang kita sukai dapat meningkatkan perilaku prososial pada diri individu (Schaefer et al., 2022).

Palupiningrum dan Noor (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Kontribusi Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMP menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara empati dan perilaku prososial dengan berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai korelasi antara empati dan perilaku prososial adalah 0,554 (Palupiningrum & Noor, 2017). Puspita dan Gumelar dalam Penelitiannya yang berjudul Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Dalam Berbagi Ulang Informasi Atau Retweet Kegiatan Sosial Di Jejaring Sosial Twitter, dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan yang menunjukkan pengaruh positif antara empati terhadap perilaku prososial, dengan besar pengaruh variabel empati terhadap perilaku prososial adalah 0,577 (Puspita & Gumelar, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto, Ningrum dan Saragih yang berjudul Keikutsertaan Organisasi Keagamaan dan Empati dengan Perilaku Prososial Remaja yang Aktif dalam Organisasi Keagamaan mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel empati dengan perilaku prososial yang didapat melalui hasil koefisien korelasi sebesar 0,475 (Ariyanto et al., 2021).

Sementara itu penelitian yang berjudul Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar yang dilakukan oleh Mulyawati, Marini dan Nafiah menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,93 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel empati dan perilaku prososial (Mulyawati et al., 2022). Dovidio dan Banfield dalam penelitiannya yang berjudul *Prosocial*

*Behavior and Empathy* menghasilkan bahwa empati memiliki peran penting atau memiliki hubungan dalam menciptakan hubungan atau ketertarikan interpersonal yang positif dengan perilaku prososial karena dapat menguntungkan hubungan antar kelompok (Dovidio & Banfield, 2015).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu membahas mengenai variabel terikat atau variabel Y dalam penelitian ini adalah perilaku prososial. Perbedaan yang menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu terletak pada penggabungan variabel bebas atau variabel X1 dan X2, subjek penelitian, serta kondisi pada saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan antara empati dan ketertarikan interpersonal pada individu dewasa awal.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial pada individu dewasa awal.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan empati dengan perilaku prososial pada individu dewasa awal.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan ketertarikan interpersonal dan empati dengan perilaku prososial pada individu dewasa awal.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan guna memberi manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu dalam bidang psikologi. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memperkaya hasil-hasil penelitian sebelumnya dan menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya khususnya psikologi sosial.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada pihak-pihak terkait mengenai ada atau tidak adanya hubungan ketertarikan interpersonal dan empati dengan perilaku prososial pada individu dewasa awal. Sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan perilaku prososial.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Terdapat lima bab yang tersusun dalam skripsi ini, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, dan kesimpulan. Bab I pendahuluan yang isinya menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika susunan pembahasan laporan. Bab II yaitu kajian pustaka yang menjelaskan teori-teori yang akan digunakan hasil penelitian sebelumnya, hubungan variabel, kerangka teoritik dan hipotesis.

Bab III metode penelitian yang isinya menjelaskan mengenai teknik analisis data, subjek penelitian, populasi, sampel, instrumen penelitian, hasil uji validitas dan reliabilitas. Bab IV pembahasan yang isinya mengenai penjelasan jawaban dari

rumusan masalah yang telah dibuat. Bab V kesimpulan dan saran yang menjelaskan temuan dari penelitian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Perilaku Prososial

##### 1. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah perbuatan atau perilaku menolong tanpa pamrih yang dapat menguntungkan orang lain. Menurut Baron & Byrne perilaku prososial merupakan perbuatan menolong yang menguntungkan bagi orang lain, sedangkan orang yang menolong tersebut tidak mendapat keuntungan dari perbuatannya tersebut (Baron & Byrne, 2004). Perilaku prososial meliputi perilaku yang menguntungkan bagi orang lain, dan merupakan konsekuensi sosial yang positif yang akan menambah kebaikan fisik maupun psikis bagi orang yang melakukan perbuatan tersebut (Gerungan, 2000). Perilaku prososial merupakan perilaku membantu seseorang dengan berbagai cara yang berbeda (Branscombe & Baron, 2017).

##### 2. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Beberapa aspek dalam perilaku prososial menurut Mussen & Eisenberg (1989) diantaranya adalah:

- a. Berbagi (*sharing*) adalah keinginan untuk berbagi baik dari materi maupun perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.
- b. Menolong (*helping*) adalah keinginan dalam memberi bantuan untuk orang lain yang mengalami kesusahan, baik kesusahan dalam hal materi maupun dalam hal permasalahan mental.

- c. Kerjasama (*cooperating*) adalah keinginan untuk menjalin kerja sama dengan orang lain demi mencapai tujuan yang sama.
- d. Bertindak jujur (*honesty*) adalah keinginan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa adanya dan tidak berbuat curang terhadap orang lain.
- e. Berderma (*donating*) merupakan kesukarelaan untuk memberikan sebagian barang yang dimiliki kepada orang yang membutuhkan (Mussen & Eisenberg, 1989).

### 3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Prososial

Beberapa faktor yang memengaruhi perilaku prososial menurut Baron & Byrne (2005) diantaranya adalah:

#### a. Faktor Situasional

##### 1) Ketertarikan Interpersonal

Ketertarikan individu terhadap individu lain dapat meningkatkan terjadinya perilaku prososial apabila individu lain tersebut membutuhkan pertolongan.

##### 2) Atribusi

Individu akan berperilaku prososial bergantung pada bagaimana pemikiran individu terhadap individu lain yang sedang membutuhkan pertolongan.

##### 3) Model-model Prososial

Individu dapat berperilaku prososial bergantung pada apa yang dilihat atau yang dicontoh. Contohnya apabila anak-anak melihat acara

televisi yang berkaitan dengan program prososial anak-anak tersebut akan cenderung lebih merespon secara prososial dibandingkan dengan anak-anak yang tidak pernah melihat acara semacam itu.

b. Faktor Moral

1) *Self Interest*

*Self interest* merupakan motivasi untuk terlibat dalam berbagai tingkah laku yang memberi kepuasan individu tersebut.

2) Integrasi Moral

Integrasi moral merupakan motivasi untuk bermoral dan benar-benar terlibat dalam perilaku prososial.

3) Hipokrisi Moral

Sedangkan hipokrisi moral adalah motivasi untuk terlihat bermoral, ketika individu akan melakukan apa saja yang dapat menghindari kerugian dalam tindakan bermoral yang sebenarnya.

c. Faktor Keadaan Emosional

Faktor keadaan emosional ini dibagi menjadi dua, yaitu emosi positif dan emosi negatif.

1) Emosi positif atau kondisi suasana hati yang baik akan meningkatkan peluang individu untuk berperilaku prososial.

2) Emosi negatif atau kondisi suasana hati yang buruk akan cenderung tidak menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan.

#### d. Faktor Perbedaan Individu

##### 1) Empati

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, mencoba menyelesaikan masalah dengan cara mengambil perspektif orang lain.

##### 2) Kepribadian Altruistik

Terdapat beberapa komponen dalam kepribadian altruistik, diantaranya adalah empati, kepercayaan bahwa dunia ini adil, adanya tanggung jawab sosial, *locus of control* internal, dan egosentris yang rendah (Baron & Byrne, 2005)

### B. Ketertarikan Interpersonal

#### 1. Pengertian Ketertarikan Interpersonal

Ketertarikan interpersonal merupakan proses psikologis yang fokusnya pada bagaimana memelihara dan mengarahkan hubungan yang dipengaruhi oleh adanya kesukaan, baik yang dilihat melalui fisik, penampilan, perilaku, kompetensi, dan ketulusan yang kemudian terjalin hubungan antar kedua belah pihak. Ketertarikan interpersonal menurut beberapa para ahli adalah perasaan positif berupa perasaan suka dan perasaan mencintai terhadap orang lain (Feldman, 2011). Pendapat lain mengenai ketertarikan interpersonal adalah ketertarikan seseorang terhadap orang lain dari sangat suka hingga sangat tidak suka, hal tersebut disebabkan oleh kesan yang tampak selama

adanya proses interaksi yang terjadi di lingkungan sosial (Baron & Byrne, 2004).

## 2. Aspek Ketertarikan Interpersonal

Beberapa aspek pada ketertarikan interpersonal diantaranya adalah kesukaan atau hubungan sosial (afiliasi), tugas dan rasa hormat, dan penampilan fisik (Lahey, 2012). Kebutuhan akan afiliasi merupakan aspek yang paling mendasar dari kehidupan sosial individu (Branscombe & Baron, 2017). Sehingga setiap individu memiliki kebutuhan untuk merasa terhubung dengan orang lain. Penampilan fisik memiliki peran yang besar dalam hubungan ketertarikan interpersonal yang dapat memengaruhi banyak aspek perilaku sosial (Branscombe & Baron, 2017). Oleh karena itu penampilan fisik merupakan salah satu aspek dalam ketertarikan interpersonal.

## 3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Ketertarikan Interpersonal

Beberapa faktor yang memengaruhi ketertarikan interpersonal menurut Faturochman (2009) diantaranya:

### a. Karakteristik Individu

Beberapa karakteristik individu diantaranya adalah

#### 1) Daya tarik fisik

Daya tarik fisik disini berhubungan dengan kecantikan atau ketampanan, yang seringkali berkaitan dengan hubungan sosial yang positif. Maksudnya adalah daya tarik fisik dalam hal ini sangat

berkontribusi dalam tercapainya hubungan sosial yang positif (Faturochman, 2009)

## 2) Kompetensi

Kompetensi dalam hal ini adalah kecerdasan atau kemampuan yang dimiliki oleh individu dan tidak dimiliki oleh individu lain, kemampuan tersebut dapat memberi kepuasan tersendiri bagi individu tersebut (Faturochman, 2009).

## 3) Karakteristik yang Menyenangkan

Paras yang cantik dan tampan dinilai menyenangkan (Faturochman, 2009). Sehingga apabila individu yang memiliki wajah yang cantik dan tampan mengerjakan atau melakukan hal yang menyenangkan, akan memiliki daya tarik tersendiri. Misalnya individu yang ramah dan penolong akan memiliki banyak teman atau mendapat lebih banyak simpati dari individu lain, sedangkan individu yang kasar dan memiliki sifat negatif lain akan sulit untuk berteman.

## b. Faktor Penilai

Ketika memberi penilaian pada individu lain, cenderung akan bersifat subjektif (Faturochman, 2009). Penilaian subjektif tersebut dapat di latar belakang oleh sosial, ekonomi, budaya atau hal lain yang bersifat pribadi seperti suasana hati juga dapat mempengaruhi penilaian tersebut.

## c. Faktor Kesamaan

Faktor kesamaan dalam hal ini misalnya kesamaan nilai-nilai dan keyakinan (Faturochman, 2009). Pada kenyataannya sebagian besar agama akan menyarankan untuk mencari pasangan hidup yang memiliki kesamaan dalam berkeyakinan. Dalam berorganisasi pun terdapat kesamaan sikap dan pandangan terhadap beberapa hal.

d. Faktor Sama-sama Suka

Individu akan tertarik dengan individu lain apabila terjadi hubungan timbal balik (Faturochman, 2009). Hubungan yang seimbang akan terjadi apabila kedua individu saling menyukai dan memiliki pandangan yang sama satu sama lain.

e. Faktor Situasional

Situasi dalam hal ini dapat berupa situasi yang sesaat atau juga yang berlangsung lama (Faturochman, 2009). Contoh faktor situasional sesaat adalah individu yang sangat sibuk membutuhkan waktu untuk mengurangi ketegangannya dengan melihat individu yang dianggap menarik. Sedangkan contoh faktor situasional yang berlangsung lama contohnya adalah ketertarikan yang disebabkan oleh adanya kedekatan geografis seperti tempat tinggal dan kedekatan emosional.

### C. Empati

#### 1. Pengertian Empati

Empati merupakan respon emosional seseorang ketika melihat individu lain sedang berada dalam situasi kesusahan atau reaksi seseorang ketika

menyaksikan peristiwa yang mengganggu (Hogg & Vaughan, 2018). Empati secara umum didasari oleh perasaan sama-sama merasakan apa yang dirasakan oleh individu lain. Menurut Branscombe & Baron (2017) empati merupakan kapasitas individu dalam memahami keadaan emosional orang lain dan merasa simpatik dengan orang lain dan mengambil sudut pandang dari perspektif orang lain tersebut (Branscombe & Baron, 2017).

Dengan kata lain, individu membantu orang lain karena individu tersebut pernah mengalami hal serupa dengan orang lain, sehingga individu tersebut ingin menolong orang lain yang mengalami hal serupa untuk mengakhiri perasaan negatif atau musibah yang sedang dialami. Berdasarkan pengertian empati menurut para ahli empati merupakan respon emosional individu dalam memahami keadaan emosional individu lain dengan mengambil perspektif individu tersebut.

## 2. Aspek Empati

Beberapa aspek empati diantaranya:

### a. Empati afektif

- 1) Mengambil perspektif, ketika individu dapat membayangkan bagaimana individu lain mempersepsikan suatu kejadian dan bagaimana individu tersebut dapat merasakan dampak yang diperoleh oleh individu lain tersebut. Dengan kata lain, individu dapat menempatkan diri dalam posisi orang lain.

2) Membayangkan *self*, dalam hal ini individu dapat membayangkan bagaimana jika dirinya berada dalam situasi tersebut (Baron & Byrne, 2005)

b. Empati kognitif

1) Fantasi, merupakan kecenderungan individu dalam berimajinasi mengenai perasaan dan tindakan pada karakter atau tokoh yang ada dalam imajinasi individu tersebut (Baron & Byrne, 2005).

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Empati

Beberapa faktor-faktor yang memengaruhi empati menurut Taufik (2012) antara lain:

- a. Gender, berdasarkan hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita mempunyai empati yang lebih tinggi dalam kondisi-kondisi tertentu.
- b. Faktor Kognitif, individu yang memiliki tingkat kecerdasan verbal yang tinggi lebih dapat berempati secara akurat daripada individu dengan tingkat kecerdasan verbal yang rendah.
- c. Faktor Sosial, semakin sering dan intens sosialisasi individu maka akan semakin tajam kepekaan individu tersebut terhadap emosi orang lain.
- d. Status Sosial Ekonomi, orang-orang yang memiliki status ekonomi rendah lebih memungkinkan untuk mengubah perhatiannya dalam pengalaman dan pikiran personal terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu individu yang memiliki status ekonomi rendah lebih peka terhadap gaya bicara orang lain sehingga dapat meningkatkan kapasitas dalam memahami emosi orang lain.

- e. Hubungan dekat, empati dapat muncul apabila telah terjalin hubungan yang intens dengan kualitas hubungan yang kompleks (Taufik, 2012).

#### **D. Hubungan Ketertarikan Interpersonal dan Empati dengan Perilaku Prosocial**

Masa dewasa awal merupakan masa dunia sosial dan personal individu menjadi lebih luas dan individu mulai memasuki peran kehidupan yang lebih luas daripada masa-masa sebelumnya. Selama masa dewasa awal ini, individu akan melibatkan diri secara khusus dalam dunia karir, pernikahan, dan kehidupan rumah tangga (Desmita, 2015). Individu dewasa awal akan mulai mencari pekerjaan dan pasangan hidup agar tugas perkembangan pada masa ini dapat terlewati dengan baik. Dalam tahap pencarian pasangan hidup, individu akan memiliki rasa tertarik dengan lawan jenisnya. Mendapatkan pekerjaan bagi individu yang sedang menginjak dewasa awal juga memiliki perasaan empati dan kepada orang lain, dan dapat berbuat baik agar individu tersebut disukai oleh orang lain dalam pergaulannya, dan dapat memahami watak dan kepribadian orang lain sehingga individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Ketika individu mulai mencari pasangan individu memiliki ketertarikan dengan individu lain. Ketertarikan tersebut disebut dengan ketertarikan interpersonal atau ketertarikan individu dengan individu lain yang dapat mempengaruhi seseorang berbuat baik atau berperilaku prososial. Individu akan cenderung lebih suka memberi pertolongan pada orang yang memiliki daya tarik dengan orang lain. Selain daya tarik fisik, daya tarik interpersonal juga berhubungan dengan banyaknya individu memberi pertolongan (Kassin et al., 2020). Menurut

Sari & Siswati (2016) tingkat perilaku prososial dalam diri individu akan tinggi apabila tingkat ketertarikan interpersonal juga tinggi. Hal tersebut menandakan bahwa dengan adanya ketertarikan interpersonal individu dengan individu lain dapat memunculkan perilaku prososial pada diri individu tersebut.

Individu yang mulai mencari pekerjaan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sebaiknya memiliki perasaan empati dan dapat berbuat baik agar individu tersebut dapat diterima di lingkungannya. Perasaan empati yang dimiliki oleh individu dapat membuat individu tersebut mengambil sudut pandang dari perspektif orang lain (Branscombe & Baron, 2017). Menurut Anjani (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa empati memiliki hubungan signifikan dengan perilaku prososial. Parmana dkk (2019) dalam penelitiannya dihasilkan bahwa empati memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya empati menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam berbuat baik atau berperilaku prososial. Hal tersebut juga sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam Baron & Byrne, (2005) bahwa empati merupakan faktor individu berperilaku prososial. Berdasarkan penelitian sebelumnya juga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi empati yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi pula individu tersebut untuk berperilaku prososial.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini perilaku prososial memiliki hubungan dengan ketertarikan interpersonal dan empati. Apabila tingkat ketertarikan interpersonal dan empati yang dimiliki individu tinggi,

maka tingkat perilaku prososial individu tersebut juga akan tinggi. Sebaliknya apabila tingkat ketertarikan interpersonal dan empati yang dimiliki individu rendah, maka tingkat perilaku prososial individu tersebut juga akan rendah.

#### **E. Kerangka Teoritik**

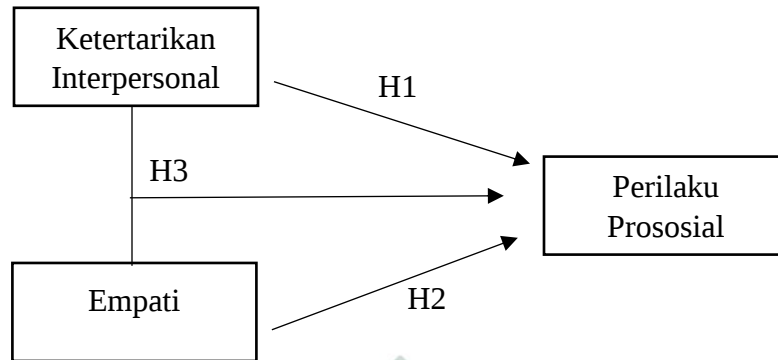
Perilaku prososial merupakan perbuatan menolong yang dapat menguntungkan bagi orang lain, namun individu yang menolong tidak mendapat keuntungan dari perbuatannya tersebut. Perilaku prososial ini penting dimiliki oleh setiap individu agar setiap individu dapat menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya sehingga dapat menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor situasional yang diantaranya adalah ketertarikan interpersonal (Baron & Byrne, 2005). Menurut (Feldman, 2011) ketertarikan interpersonal merupakan perasaan positif berupa perasaan suka dan perasaan mencintai terhadap orang lain. Teori yang ada tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari & Siswati (2016), hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat ketertarikan interpersonal pada individu maka semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial muncul. Dengan adanya perasaan suka dan perasaan mencintai orang lain antar individu dapat membuat individu tersebut berperilaku prososial.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu faktor perbedaan individu yang terdiri dari empati yang merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, dan mencoba menyelesaikan masalah dengan cara mengambil perspektif orang lain (Baron &

Byrne, 2005). Hal tersebut didukung oleh Guevara, dkk. dalam penelitiannya yang berjudul *Empathy and Sympathy as Mediators Between Parental Inductive Discipline and Prosocial Behavior in Colombian Families*, menemukan bahwa empati merupakan faktor yang memengaruhi perilaku prososial sehingga hal tersebut yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial (Guevara et al., 2015).

Menurut Hogg & Vaughan (2018) empati merupakan respon emosional seseorang saat melihat individu lain sedang berada dalam situasi kesusahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2018), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lesmono & Prasetya (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat empati dalam diri individu maka semakin tinggi pula individu tersebut berperilaku prososial. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, individu dengan tingkat empati yang tinggi juga memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi pula.

Keterkaitan antara ketertarikan interpersonal dan empati dengan perilaku prososial dapat digambarkan dalam kerangka berfikir sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Teoritik**

## **F. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara berdasarkan rumusan masalah penelitian, dan rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk pernyataan (Sugiyono, 2018). Berdasarkan uraian teori sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat hubungan positif antara ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial.

H2: Terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial.

H3: Terdapat hubungan positif antara ketertarikan interpersonal dan empati dengan perilaku prososial.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pendekatan analisisnya menggunakan pendekatan dengan teknik kuantitatif. Penelitian kuantitatif sendiri merupakan penelitian yang analisisnya menekankan pada data angka (numerik) dan diolah dengan menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan, kemudian diolah dengan menggunakan metode statistik (Sugiyono, 2018). Teknik korelasi dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi ganda. Korelasi ganda bertujuan untuk menunjukkan arah keterkaitan antara satu atau lebih variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara empati dan ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial pada dewasa awal di Surabaya. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Melakukan penggalan data di lapangan guna mengetahui dan merumuskan rumusan masalah yang ingin dijawab.
2. Menentukan populasi dan sampel beserta kriteria yang akan digunakan sebagai subjek penelitian.
3. Menentukan skala yang akan digunakan dan disesuaikan dengan situasi saat ini dengan tetap memperhatikan indikator pada setiap variabel.

4. Peneliti menyebarkan kuisioner secara online kepada subjek khususnya pada dewasa awal laki-laki dan perempuan yang berdomisili di Surabaya.
5. Data yang telah didapat berupa tanggapan atau jawaban pada kuisioner online kemudian diolah oleh peneliti.
6. Melakukan analisis data.
7. Membuat kesimpulan penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

## **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan atribut, sifat, atau aspek dari objek yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, pertama variabel dependen atau variabel terikat yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas. Kedua, variabel independen atau variabel bebas yang mempengaruhi atau menjadi sebab adanya variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang terdiri dari satu variabel terikat dan dua variabel bebas.

### **1. Variabel terikat**

Variabel terikat merupakan variabel penelitian yang diukur guna mengetahui banyaknya dampak atau pengaruh variabel lain. Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku prososial sebagai variabel Y.

### **2. Variabel bebas**

Variabel bebas merupakan variabel yang variasinya dapat memberi pengaruh terhadap variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah

ketertarikan interpersonal sebagai variabel X1 dan empati sebagai variabel X2.

### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan sebuah pengertian atas variabel yang telah dirumuskan berdasarkan karakteristik yang ada dalam variabel tersebut. Dalam suatu penelitian dibutuhkan adanya batasan agar variabel dapat diorasionalkan secara ilmiah. Penjabaran definisi operasional masing-masing variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

#### 1. Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan perbuatan atau perilaku menolong tanpa pamrih yang dapat menguntungkan orang lain. Aspek-aspek perilaku prososial menurut Mussen & Eisenberg (1989) yaitu berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kerjasama (*cooperating*), bertindak jujur (*honesty*), dan berderma (*donating*).

#### 2. Ketertarikan Interpersonal

Ketertarikan interpersonal merupakan perasaan positif berupa perasaan suka dan perasaan mencintai terhadap orang lain. Aspek-aspek ketertarikan interpersonal menurut Lahey (2012) yaitu kesukaan atau hubungan sosial (afiliasi), tugas dan rasa hormat, dan penampilan fisik.

#### 3. Empati

Empati merupakan respon emosional individu ketika melihat individu lain membutuhkan pertolongan atau kapasitas individu memahami keadaan

emosional individu lain, dan merasa simpatik terhadap individu lain dengan mengambil sudut pandang individu tersebut. Aspek-aspek empati menurut Baron & Byrne (2005) yaitu empati afektif seperti mengambil perpektif dan membayangkan diri (*self*) dan empati kognitif seperti fantasi.

#### **D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini merupakan dewasa awal berusia 21-30 tahun, yang berprofesi sebagai mahasiswa atau pekerja yang berdomisili di Surabaya. Masyarakat dewasa awal di Surabaya yang berusia 21-30 tahun berjumlah 818.135 jiwa hingga tahun 2020, dan akan terus bertambah jumlahnya (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2020). Sehingga pada penelitian ini jumlah populasi dikategorikan dalam tak terhingga ( $\infty$ ).

Penjelasan populasi dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

##### **a. Dewasa awal berusia 21-30 tahun.**

Masa dewasa awal merupakan masa penentuan dalam pemilihan pasangan hidup maupun karir (Hurlock, 2009). Hal tersebut sesuai dengan dilansir dari kompas.com usia 21 sampai 30 tahun individu memiliki tingkat kesuburan yang tinggi (Arka, 2021), sehingga pada usia 21 sampai

30 inilah individu dapat memenuhi tahap perkembangannya dalam mencari pasangan hidup maupun pekerjaan. Individu usia 21 sampai 30 tahun diharapkan dapat memiliki perasaan empati dan ketertarikan interpersonal guna memunculkan perilaku prososial agar individu dapat memberi manfaat untuk individu lain sekaligus menjalankan tahap perkembangannya.

b. Berdomisili di Surabaya.

Surabaya menjadi kota yang dipilih peneliti karena dilansir dari liputan 6.com (Erik, 2021) Surabaya merupakan Provinsi Jawa Timur, selain itu Ibu Kota Provinsi Jawa Timur ini juga disebut sebagai kota metropolitan dan kota terbesar kedua setelah Jakarta. Kota Surabaya juga merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di Jawa Timur sehingga besar kemungkinan individu untuk mencari pekerjaan dan pasangan hidup di kota ini.

c. Mahasiswa / Pekerja.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki sifat atau karakteristik yang sama (Sugiyono, 2018). Apabila populasi terlalu besar dan tidak memungkinkan peneliti untuk mempelajari keseluruhan yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Jumlah sampel yang layak menurut Sugiyono (2018) berkisar 30-500 subjek. Penentuan jumlah sampling yang digunakan dalam

penelitian ini menggunakan tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael. Dengan taraf signifikansi atau taraf kesalahan sebesar 5%.

Dipilihnya taraf signifikansi sebesar 5% karena untuk ilmu sosial telah disepakati bahwa taraf signifikansi yang terbaik sebesar 0,05 dengan maksud hanya terdapat 0,05 atau 5% saja kesalahan karena kebetulan itu terjadi (Amirin, 2011). Berdasarkan ketentuan tersebut, maka jumlah sampel penelitian ini berjumlah 349 (Sugiyono, 2010).

### 3. Teknik Sampling

Penentuan sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *accidental sampling*. *Nonprobability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2018). Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *Accidental Sampling*.

*Accidental Sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, maksudnya adalah siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, apabila orang yang ditemui tersebut cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2018).

### E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa angket atau kuisisioner, Kuisisioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diisi, dan setelah diisi lengkap

kemudian di kembalikan lagi (Sugiyono, 2018). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert merupakan skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat maupun persepsi individu maupun kelompok mengenai fenomena sosial. Berikut pemberian skor pada penelitian ini:

**Tabel 3. 1 Skoring Skala Likert**

| <b>Aitem Favorable</b>    | <b>Skor</b> | <b>Aitem Unfavorable</b>  | <b>Skor</b> |
|---------------------------|-------------|---------------------------|-------------|
| SS : Sangat Sesuai        | 4           | SS : Sangat Setuju        | 1           |
| S : Sesuai                | 3           | S : Sesuai                | 2           |
| TS : Tidak Sesuai         | 2           | TS : Tidak Sesuai         | 3           |
| STS : Sangat Tidak Sesuai | 1           | STS : Sangat Tidak Sesuai | 4           |

Terdapat tiga angket yang digunakan yaitu angket empati, ketertarikan interpersonal dan perilaku prososial.

#### 1. Instrumen Pengukuran Perilaku Prososial

##### a. Definisi Operasional

Perilaku prososial merupakan perbuatan atau perilaku menolong tanpa pamrih yang dapat menguntungkan orang lain.

##### b. Alat Ukur

Skala yang digunakan untuk mengukur perilaku prososial mengadaptasi dari Caprara et al., (2005) yang telah dianalisis dengan menggunakan *Item Response Theory* (IRT) dengan nilai reliabilitas 0,91 yang disusun berdasarkan berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial yang dikemukakan oleh (Mussen & Eisenberg, 1989) yang meliputi berbagi (*sharing*), menolong

(*helping*), kerjasama (*cooperating*), bertindak jujur (*honesty*), dan berderma (*donating*). Berikut *blueprint* skala perilaku prososial:

**Tabel 3.2 *Blueprint* Skala Perilaku Prososial**

| Aspek           | Aitem                                                                                                  | No Item |    | Total |
|-----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|----|-------|
|                 |                                                                                                        | F       | UF |       |
| Berbagi         | Saya berbagi hal-hal yang saya miliki dengan teman-teman saya                                          | 2       |    | 4     |
|                 | Saya berempati dengan mereka yang membutuhkan.                                                         | 5       |    |       |
|                 | Saya sangat merasakan apa yang orang lain rasakan.                                                     | 6       |    |       |
|                 | Saya menghabiskan waktu dengan teman-teman yang merasa kesepian.                                       | 8       |    |       |
| Menolong        | Saya mencoba membantu orang lain.                                                                      | 1       |    | 4     |
|                 | Saya berusaha untuk dekat dan memberikan pertolongan pada mereka yang membutuhkan.                     | 13      |    |       |
|                 | Saya segera membantu mereka yang membutuhkan.                                                          | 7       |    |       |
|                 | Saya tidak menolong ketika melihat orang lain kesusahan.                                               |         | 3  |       |
| Kerjasama       | Saya senang membantu teman/rekan saya dalam kegiatannya.                                               | 9       |    | 4     |
|                 | Saya melakukan apa yang saya bisa untuk membantu orang lain menghindari masalah.                       | 14      |    |       |
|                 | Saya bersedia untuk berbagi pengetahuan dan kemampuan saya dengan orang lain.                          | 15      |    |       |
|                 | Melihat teman yang kesusahan dalam menyelesaikan pekerjaannya membuat saya senang.                     |         | 12 |       |
| Bertindak Jujur | Saya mencoba berkata jujur dengan orang lain.                                                          | 4       |    | 4     |
|                 | Saya dengan mudah berkata jujur apapun yang terjadi.                                                   | 10      |    |       |
|                 | Saya dengan mudah bertindak jujur dengan teman-teman setiap ada kesempatan baik yang datang pada saya. | 16      |    |       |
|                 |                                                                                                        |         |    |       |

| Aspek    | Aitem                                                                                          | No Aitem |    | Total |
|----------|------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|----|-------|
|          |                                                                                                | F        | UF |       |
| Berderma | Saya dapat langsung mengkomunikasikan dengan jujur ketika saya tidak nyaman dengan orang lain. | 17       |    | 4     |
|          | Saya bersedia menjadi sukarelawan untuk membantu mereka yang mengalami musibah.                | 19       |    |       |
|          | Saya dengan mudah meminjamkan uang atau barang lainnya kepada teman saya.                      | 20       |    |       |
|          | Saya tidak rela memberikan sedikit uang saya kepada orang yang kesusahan.                      |          | 18 |       |
|          | Saya tidak suka menyisihkan uang saya untuk berdonasi.                                         |          | 11 |       |
| Total    |                                                                                                |          |    | 20    |

## 2. Instrumen Pengukuran Ketertarikan Interpersonal

### a. Definisi Operasional

Ketertarikan interpersonal merupakan perasaan positif berupa perasaan suka dan perasaan mencintai terhadap orang lain

### b. Alat Ukur

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel ketertarikan interpersonal berdasarkan aspek-aspek ketertarikan interpersonal yang dikemukakan oleh (Lahey, 2012). Aspek-aspek tersebut meliputi kesukaan atau hubungan sosial (afiliasi), tugas dan rasa hormat, dan penampilan fisik.

Berikut *blueprint* skala ketertarikan interpersonal:

**Tabel 3.3 *Blueprint* Skala Ketertarikan Interpersonal**

| Aspek                 | Indikator                                                     | No Item          |                    | Total |
|-----------------------|---------------------------------------------------------------|------------------|--------------------|-------|
|                       |                                                               | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |       |
| Afiliasi              | Memiliki kesukaan atau ketertarikan dalam berhubungan sosial. | 3, 14            | 1, 5               | 8     |
|                       | Berhubungan baik dengan lingkungan.                           | 2, 7             | 4, 10              |       |
| Tugas dan Rasa Hormat | Memiliki rasa saling menghormati dengan orang lain.           | 8, 9, 13         | 6                  | 7     |
|                       | Menjalankan atau mengerjakan tugas dengan baik.               | 12, 15           | 11                 |       |
| Penampilan Fisik      | Penampilan fisik salah satu hal yang penting                  | 18, 17, 20       | 16, 19             | 5     |
| Total                 |                                                               |                  |                    | 20    |

### 3. Instrumen Pengukuran Empati

#### a. Definisi Operasional

Empati merupakan respon emosional individu ketika melihat individu lain membutuhkan pertolongan atau kapasitas individu memahami keadaan emosional individu lain, dan merasa simpatik terhadap individu lain dengan mengambil sudut pandang individu tersebut.

## b. Alat Ukur

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel empati yaitu *Basic Empathy Scale* (BES) adaptasi dari Geng et al., (2012) dengan nilai reliabilitas 0,77 yang disusun dari beberapa aspek empati yang meliputi empati afektif seperti mengambil perspektif dan membayangkan diri sendiri, dan empati kognitif seperti fantasi. Berikut *blueprint* skala empati:

Tabel 3.4 *Blueprint* Skala Empati

| Aspek                                                                           | Aitem                                                                                   | No Item |    | Total |
|---------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|---------|----|-------|
|                                                                                 |                                                                                         | F       | UF |       |
| Empati Afektif<br>(Mengambil<br>Perspektif dan<br>Membayangkan<br>diri sendiri) | Saya mudah hanyut dalam perasaan orang lain                                             | 5       |    | 18    |
|                                                                                 | Saya sering terbawa perasaan teman saya.                                                | 17      |    |       |
|                                                                                 | Perasaan orang lain sama sekali tidak mengganggu aktivitas saya.                        | 8       |    |       |
|                                                                                 | Saya tidak merasakan apa-apa ketika teman saya sedang tidak bahagia.                    |         | 18 |       |
|                                                                                 | Saya tidak sedih ketika melihat orang lain menangis.                                    |         | 7  |       |
|                                                                                 | Ketika bersama teman yang sedang sedih akan suatu hal, biasanya saya juga merasa sedih. | 2       |    |       |
|                                                                                 | Emosi teman saya tidak banyak mempengaruhi aktivitas saya.                              | 1       |    |       |
|                                                                                 | Saya cenderung merasa takut ketika bersama teman-teman yang ketakutan.                  | 15      |    |       |
|                                                                                 | Melihat orang yang sedang marah tidak berpengaruh pada perasaan saya.                   | 13      |    |       |
|                                                                                 | Saya merasa senang ketika teman-teman saya ketakutan.                                   |         | 11 |       |

| Aspek                     | Aitem                                                                                   | No Aitem |    | Total |
|---------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|----------|----|-------|
|                           |                                                                                         | F        | UF |       |
|                           | Saya tidak merasakan apa yang dirasakan teman saya.                                     |          | 4  |       |
|                           | Ketika seseorang merasa 'down' saya dapat memahami bagaimana perasaan mereka.           | 10       |    |       |
|                           | Saya tidak tahu ketika teman saya merasa senang.                                        |          | 19 |       |
|                           | Saya merasa sulit untuk mengetahui saat teman-teman saya merasa ketakutan.              |          | 9  |       |
|                           | Saya ikut bahagia ketika teman saya bahagia.                                            | 20       |    |       |
|                           | Saya dapat dengan cepat menyadari ketika seorang teman sedang marah.                    | 6        |    |       |
|                           | Saya sering dapat memahami perasaan orang bahkan sebelum mereka memberi tahu saya.      | 14       |    |       |
|                           | Saya dapat memahami kebahagiaan yang dirasakan teman saya.                              | 16       |    |       |
|                           | Saya sering bersedih ketika menonton hal-hal sedih di TV atau di film.                  | 12       |    |       |
|                           | Saya tidak merasa takut ketika saya menonton karakter dalam film menakutkan yang bagus. |          | 3  |       |
|                           | Saya ikut prihatin ketika melihat berita bencana alam yang menimpa saudara saya.        | 21       |    |       |
|                           | Ketika membaca berita bencana alam di media sosial, saya merasa biasa saja.             |          | 23 |       |
| Empati Kognitif (Fantasi) | Ketika melihat acara yang menyenangkan saya ikut merasa senang.                         | 22       |    |       |
| Total                     |                                                                                         |          |    | 23    |

## F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 1. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila memiliki nilai validitas yang tinggi pada setiap aitemnya. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan apakah data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel. Instrumen dapat dikatakan valid apabila nilainya lebih besar dari 0,3 (Azwar, 2012). Uji validitas ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana aitem-aitem yang ada mencerminkan atribut yang akan diukur.

#### a. Skala Perilaku Prososial

Terdapat 20 item skala perilaku prososial yang dianalisis dalam satu kali percobaan. Hasil analisis satu kali percobaan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.5 Validitas Skala Perilaku Prososial**

| Aitem | Total Correlation | Perbandingan R Tabel | Hasil       |
|-------|-------------------|----------------------|-------------|
| PP1   | ,730              | 0,3                  | Valid       |
| PP2   | ,120              | 0,3                  | Tidak Valid |
| PP3   | ,703              | 0,3                  | Valid       |
| PP4   | ,737              | 0,3                  | Valid       |
| PP5   | ,852              | 0,3                  | Valid       |
| PP6   | ,817              | 0,3                  | Valid       |
| PP7   | ,842              | 0,3                  | Valid       |
| PP8   | ,707              | 0,3                  | Valid       |

| Aitem | Total Correlation | Perbandingan R Tabel | Hasil       |
|-------|-------------------|----------------------|-------------|
| PP9   | ,807              | 0,3                  | Valid       |
| PP10  | ,714              | 0,3                  | Valid       |
| PP11  | ,654              | 0,3                  | Valid       |
| PP12  | ,025              | 0,3                  | Tidak Valid |
| PP13  | ,783              | 0,3                  | Valid       |
| PP14  | ,693              | 0,3                  | Valid       |
| PP15  | ,777              | 0,3                  | Valid       |
| PP16  | ,762              | 0,3                  | Valid       |
| PP17  | ,676              | 0,3                  | Valid       |
| PP18  | ,600              | 0,3                  | Valid       |
| PP19  | ,798              | 0,3                  | Valid       |
| PP20  | ,651              | 0,3                  | Valid       |

Berdasarkan hasil uji validitas tersebut terdapat 2 butir aitem yang memiliki nilai koefisien kurang dari 0,30, artinya aitem tersebut tidak valid. Sehingga aitem yang tidak valid tersebut harus dihilangkan dan butir aitem yang gugur adalah aitem nomor 2 dan nomor 12, dan jumlah aitem menjadi 18 butir aitem. Hal tersebut mengakibatkan perubahan nomor pada butir aitem pada *blueprint* setelah aitem tidak valid dihilangkan. Berikut tabel *blueprint* skala perilaku prososial setelah dilakukan uji validitas:

**Tabel 3.6 *Blueprint* Skala Perilaku Prososial Valid**

| Aspek    | No Item          |                    | Total |
|----------|------------------|--------------------|-------|
|          | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |       |
| Berbagi  | 5, 6, 8,         |                    | 3     |
| Menolong | 1, 7, 13         | 3                  | 4     |

| Aspek           | No Aitem      |        | Total |
|-----------------|---------------|--------|-------|
|                 | F             | UF     |       |
| Kerjasama       | 9, 14, 15     |        | 3     |
| Bertindak Jujur | 4, 10, 16, 17 |        | 4     |
| Berderma        | 19, 20        | 18, 11 | 4     |
| Total           |               |        | 18    |

b. Skala Ketertarikan Interpersonal

Terdapat 20 aitem skala ketertarikan interpersonal dalam satu kali percobaan. Hasil analisis satu kali putaran dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.7 Validitas Skala Ketertarikan Interpersonal**

| Aitem | Total Correlation | Perbandingan R tabel | Hasil |
|-------|-------------------|----------------------|-------|
| KI1   | ,695              | 0,3                  | Valid |
| KI2   | ,745              | 0,3                  | Valid |
| KI3   | ,756              | 0,3                  | Valid |
| KI4   | ,730              | 0,3                  | Valid |
| KI5   | ,785              | 0,3                  | Valid |
| KI6   | ,626              | 0,3                  | Valid |
| KI7   | ,709              | 0,3                  | Valid |
| KI8   | ,640              | 0,3                  | Valid |
| KI9   | ,712              | 0,3                  | Valid |
| KI10  | ,685              | 0,3                  | Valid |
| KI11  | ,805              | 0,3                  | Valid |
| KI12  | ,786              | 0,3                  | Valid |
| KI13  | ,719              | 0,3                  | Valid |
| KI14  | ,712              | 0,3                  | Valid |
| KI15  | ,715              | 0,3                  | Valid |
| KI16  | ,582              | 0,3                  | Valid |

| Aitem | Total Correlation | Perbandingan R tabel | Hasil |
|-------|-------------------|----------------------|-------|
| KI17  | ,624              | 0,3                  | Valid |
| KI18  | ,774              | 0,3                  | Valid |
| KI19  | ,775              | 0,3                  | Valid |
| KI20  | ,702              | 0,3                  | Valid |

Berdasarkan tabel di atas terdapat 20 aitem yang telah diuji coba dan tidak terdapat butir yang memiliki nilai koefisien kurang dari 0,30 sehingga tidak terdapat aitem pada skala ketertarikan interpersonal yang dinyatakan gugur. Adapun sebaran *blueprint* ketertarikan interpersonal setelah mengalami uji coba menjadi seperti pada tabel berikut:

**Tabel 3.8 Blueprint Skala Ketertarikan Interpersonal Valid**

| Aspek                 | No Item          |                    | Total |
|-----------------------|------------------|--------------------|-------|
|                       | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |       |
| Afiliasi              | 2, 3, 7, 14      | 1, 4, 5, 10        | 8     |
| Tugas dan Rasa Hormat | 8, 9, 12, 13, 15 | 6, 11              | 7     |
| Penampilan Fisik      | 18, 17, 20       | 16, 19             | 5     |
| Total                 |                  |                    | 20    |

c. Skala Empati

Terdapat 23 aitem pada skala empati dalam satu kali percobaan. Hasil analisis pada satu kali putaran didapat data seperti berikut:

**Tabel 3.9 Validitas Skala Empati**

| Aitem | Total Correlation | Perbandingan R tabel | Hasil |
|-------|-------------------|----------------------|-------|
| E1    | ,655              | 0,3                  | Valid |
| E2    | ,759              | 0,3                  | Valid |
| E3    | ,724              | 0,3                  | Valid |
| E4    | ,709              | 0,3                  | Valid |

| <b>Aitem</b> | <b>Total<br/>Correlation</b> | <b>Perbandingan R<br/>tabel</b> | <b>Hasil</b> |
|--------------|------------------------------|---------------------------------|--------------|
| E5           | ,760                         | 0,3                             | Valid        |
| E6           | ,704                         | 0,3                             | Valid        |
| E7           | ,750                         | 0,3                             | Valid        |
| E8           | ,524                         | 0,3                             | Valid        |
| E9           | ,765                         | 0,3                             | Valid        |
| E10          | ,052                         | 0,3                             | Tidak Valid  |
| E11          | ,107                         | 0,3                             | Tidak Valid  |
| E12          | ,657                         | 0,3                             | Valid        |
| E13          | ,635                         | 0,3                             | Valid        |
| E14          | ,723                         | 0,3                             | Valid        |
| E15          | ,708                         | 0,3                             | Valid        |
| E16          | ,700                         | 0,3                             | Valid        |
| E17          | ,791                         | 0,3                             | Valid        |
| E18          | ,757                         | 0,3                             | Valid        |
| E19          | ,691                         | 0,3                             | Valid        |
| E20          | ,640                         | 0,3                             | Valid        |
| E21          | ,610                         | 0,3                             | Valid        |
| E22          | ,697                         | 0,3                             | Valid        |
| E23          | ,646                         | 0,3                             | Valid        |

Berdasarkan tabel diatas terdapat 23 aitem yang dilakukan uji coba, dan terdapat satu aitem yang memiliki nilai koefisien dibawah 0,30 yang dinyatakan bahwa aitem tidak valid. Butir yang gugur dalam skala empati adalah aitem nomor 10 dan nomor 11, sehingga jumlah butir aitem menjadi 21 aitem. Setelah dilakukan uji validitas, aitem yang dinyatakan gugur

dikeluarkan dari skala yang ada. Adapun sebaran skala empati setelah dilakukannya uji validitas menjadi seperti pada tabel berikut:

**Tabel 3.10 Blueprint Skala Empati Valid**

| Aspek                                                               | No Item                               |                 | Total |
|---------------------------------------------------------------------|---------------------------------------|-----------------|-------|
|                                                                     | Favorable                             | Unfavorable     |       |
| Empati Afektif (Mengambil Perspektif dan Membayangkan diri sendiri) | 1, 2, 5, 6, 8, 13, 14, 15, 16, 17, 20 | 4, 7, 9, 18, 19 | 16    |
| Empati Kognitif (Fantasi)                                           | 12, 21, 22                            | 3, 23           | 5     |
| Total                                                               |                                       |                 | 21    |

## 2. Uji Reliabilitas

Menurut Siregar (2013) reliabilitas merupakan tingkat konsistensi suatu alat ukur. Alat ukur atau instrumen dapat disebut reliabel apabila memiliki nilai koefisien lebih dari 0,60.

### a. Skala Perilaku Prososial

Setelah dilakukan uji reliabilitas terhadap instrumen valid, maka didapat nilai sebagai berikut:

**Tabel 3.11 Reliabilitas Skala Perilaku Prososial**

| Cronbach's Alpha |  | N of Items |
|------------------|--|------------|
| ,948             |  | 18         |

Hasil uji reliabilitas yang dilakukan pada skala perilaku prososial menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,948. Skala perilaku prososial dikatakan reliabel karena koefisien variabel perilaku prososial 0,948 lebih besar dari 0,60. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa instrumen perilaku prososial reliabel.

### b. Skala Ketertarikan Interpersonal

Setelah dilakukan uji reliabilitas terhadap instrumen valid, maka didapat nilai sebagai berikut:

**Table 3.12 Reliabilitas Skala Ketertarikan Interpersonal**

| <b>Cronbach's</b> |                   |
|-------------------|-------------------|
| <b>Alpha</b>      | <b>N of Items</b> |
| ,940              | 20                |

Berdasarkan hasil uji, skala ketertarikan interpersonal memiliki nilai koefisien sebesar 0,940. Dari nilai koefisien tersebut dapat dikatakan bahwa harga koefisien reliabilitas pada variabel perilaku prososial 0,940 lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen ketertarikan interpersonal reliabel.

c. Skala Empati

Setelah dilakukan uji reliabilitas terhadap instrumen valid, didapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.13 Reliabilitas Skala Empati**

| <b>Cronbach's</b> |                   |
|-------------------|-------------------|
| <b>Alpha</b>      | <b>N of Items</b> |
| ,942              | 21                |

Hasil uji reliabilitas yang dilakukan pada skala empati dihasilkan nilai koefisien sebesar 0,942. Berdasarkan nilai koefisien tersebut skala empati dapat dikatakan reliabel, karena hasil nilai koefisien skala empati sebesar 0,942 sehingga lebih besar dari 0,60 yang artinya instrumen empati reliabel.

## G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik inferensial. Tahapnya terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas guna melihat apakah skala yang digunakan dalam penelitian sudah valid dan reliabel. Tahap selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis agar tidak terjadi penyimpangan dari kebenaran yang seharusnya pada saat penarikan kesimpulan. Berdasarkan hal tersebut guna memenuhi persyaratan perlu adanya uji normalitas, uji linieritas dan dilanjut dengan uji hipotesis.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk melihat distribusi normal atau tidaknya nilai residual antara variabel dependen dan variabel independen. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Menurut Ghozali (2011) ketentuan jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal (Ghozali, 2011). Namun sebaliknya apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Berikut adalah hasil setelah dilakukan uji analisis normalitas:

**Tabel 3.14 Uji Normalitas**

| <b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b> |                |                         |
|-------------------------------------------|----------------|-------------------------|
|                                           |                | Unstandardized Residual |
| N                                         |                | 349                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>          | Mean           | .00                     |
|                                           | Std. Deviation | 3.680                   |
| Most Extreme Differences                  | Absolute       | .074                    |
|                                           | Positive       | .055                    |
|                                           | Negative       | -.074                   |
| Test Statistic                            |                | .074                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)                    |                | .070 <sup>c</sup>       |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan variabel ketertarikan interpersonal diperoleh nilai sig. 0,070 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa variabel ketertarikan interpersonal, empati, dan perilaku prososial memiliki data yang berdistribusi normal.

#### b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk melihat ada tidaknya kesamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2011). Di katakan tidak terjadi heterokedastisitas pada suatu variabel jika nilai signifikansinya  $> 0,05$ , tetapi apabila nilai signifikan pada suatu variabel  $< 0,05$  berarti terjadi heteroskedastisitas (Gunawan, 2016). Berikut adalah tabel hasil uji heterokedastisitas:

**Tabel 3.15 Uji Heterokedastisitas**

| <b>Coefficients<sup>a</sup></b> |             |        |      |
|---------------------------------|-------------|--------|------|
| Model                           |             | t      | Sig. |
| 1                               | (Constant)  | 10.682 | .055 |
|                                 | KI (X1)     | -.406  | .085 |
|                                 | Empati (X2) | -4.395 | .060 |

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel ketertarikan interpersonal 0,085 lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi pada variabel empati 0,060 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ketertarikan interpersonal dan variabel empati menunjukkan tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Tujuan dari dilakukannya uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *varianceinflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance* (t), dengan kriteria apabila nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10,00 maka terdapat masalah multikolinieritas, namun jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10,00 maka tidak terdapat multikolinieritas (Gunawan, 2016). Setelah dilakukannya uji multikolinieritas maka didapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.16 Uji Multikolinieritas**

| Model      | Coefficients <sup>a</sup> |       |
|------------|---------------------------|-------|
|            | Collinearity Statistics   |       |
|            | Tolerance                 | VIF   |
| (Constant) |                           |       |
| X1         | .299                      | 3.342 |
| X2         | .299                      | 3.342 |

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan, dihasilkan bahwa variabel ketertarikan interpersonal memperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,299 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 3,342 < 10,00, yang berarti variabel

ketertarikan interpersonal tidak mengalami multikolinieritas. Kemudian variabel empati memperoleh nilai *tolerance* sebesar  $0,299 > 0,10$  dan VIF sebesar  $3,342 < 10,00$ , yang berarti variabel empati tidak mengalami multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas ketertarikan interpersonal dan empati tidak terjadi multikolinieritas.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian ini, tahap pertama peneliti melakukan identifikasi masalah penelitian. Tahap kedua peneliti melakukan literature review untuk menentukan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah digunakan untuk menjawab rumusan masalah, dan menyiapkan instrumen penelitian. Data diambil pada tanggal 03-06 Agustus 2022 melalui penyebaran kuisisioner yang disebar pada masyarakat umum yang berdomisili di Surabaya menggunakan *google form*. Tahap ketiga setelah data didapat, peneliti melakukan pengolahan data menggunakan program *SPSS* dan menyusun laporan penelitian.

##### 1. Deskripsi Data Demografis Subjek

Pada penelitian ini subjek dewasa awal yang berdomisili di Surabaya. Karakteristik mengenai subjek dalam penelitian dijelaskan berdasarkan data demografis dibawah ini, yaitu:

**Tabel 4.1 Data Demografis Jenis Kelamin Subjek**

| Jenis Kelamin | Jumlah |
|---------------|--------|
| Laki-laki     | 169    |
| Perempuan     | 180    |
| Total         | 349    |

Dalam penelitian ini subjek yang berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit daripada subjek berjenis kelamin perempuan. Subjek dewasa awal laki-laki berjumlah 169, dan subjek dewasa awal perempuan berjumlah 180.

**Tabel 4.2 Data Demografis Usia Subjek**

| Usia        | Jumlah |
|-------------|--------|
| 21-23 tahun | 273    |
| 24-26 tahun | 63     |
| 27-30 tahun | 13     |
| Total       | 349    |

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebanyak 273 responden berusia 21-23 tahun. Responden berusia 24-26 tahun sebanyak 63 responden, dan usia 27-30 tahun sebanyak 13 responden. Maka dalam penelitian ini didominasi oleh subjek yang berusia 21-23 tahun sebanyak 273 responden.

## 2. Kategorisasi Variabel

Kategorisasi variabel ketertarikan interpersonal, empati, dan perilaku prososial bertujuan untuk mengetahui jumlah subjek yang berada di kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berikut adalah tabel yang digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan kategori (Azwar, 2012):

**Tabel 4.3 Pedoman Hasil Pengukuran**

|        |                            |
|--------|----------------------------|
| Rendah | $X < M - 1SD$              |
| Sedang | $M - 1SD \leq X < M + 1SD$ |
| Tinggi | $M + 1SD \leq X$           |

Keterangan

M : Mean

SD : Standart Deviasi

Dari 349 responden yang menjadi subjek penelitian terdapat 106 responden yang memiliki perilaku prososial rendah, 133 responden yang memiliki perilaku prososial yang sedang, 110 responden memiliki perilaku prososial yang tinggi, yang ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Kategori Tingkat Perilaku Prososial**

| Perilaku Prososial |        |                  |                |                      |                           |
|--------------------|--------|------------------|----------------|----------------------|---------------------------|
|                    |        | <i>Frequency</i> | <i>Percent</i> | <i>Valid Percent</i> | <i>Cumulative Percent</i> |
| Valid              | Rendah | 106              | 30.4           | 30.4                 | 30.4                      |
|                    | Sedang | 133              | 38.1           | 38.1                 | 68.5                      |
|                    | Tinggi | 110              | 31.5           | 31.5                 | 100.0                     |
|                    | Total  | 349              | 100.0          | 100.0                |                           |

Selanjutnya terdapat 88 responden memiliki ketertarikan interpersonal rendah, 160 responden memiliki ketertarikan interpersonal yang sedang, dan 101 responden memiliki ketertarikan interpersonal yang tinggi. Ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Kategori Tingkat Ketertarikan Interpersonal**

| Ketertarikan Interpersonal |        |           |         |               |                    |
|----------------------------|--------|-----------|---------|---------------|--------------------|
|                            |        | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid                      | Rendah | 88        | 25.2    | 25.2          | 25.2               |
|                            | Sedang | 160       | 45.8    | 45.8          | 71.1               |
|                            | Tinggi | 101       | 28.9    | 28.9          | 100.0              |
|                            | Total  | 349       | 100.0   | 100.0         |                    |

Dan yang terakhir merupakan gambaran kategorisasi empati yang dimiliki oleh responden. Terdapat 66 responden memiliki tingkat empati yang rendah, 178 responden memiliki tingkat empati yang sedang, dan 105 responden memiliki empati yang tinggi dijelaskan melalui tabel berikut:

**Tabel 4.6 Kategori Tingkat Empati**

| Empati |        |                  |                |                      |                               |
|--------|--------|------------------|----------------|----------------------|-------------------------------|
|        |        | <i>Frequency</i> | <i>Percent</i> | <i>Valid Percent</i> | <i>Cumulative<br/>Percent</i> |
| Valid  | Rendah | 66               | 18.9           | 18.9                 | 18.9                          |
|        | Sedang | 178              | 51.0           | 51.0                 | 69.9                          |
|        | Tinggi | 105              | 30.1           | 30.1                 | 100.0                         |
|        | Total  | 349              | 100.0          | 100.0                |                               |

### 3. Data Tabulasi Silang

Data tabulasi silang yang pertama menyajikan informasi variabel terikat (X1) dengan variabel dependen. Jumlah responden dengan ketertarikan interpersonal dan perilaku prososial yang rendah berjumlah 66 responden, sedangkan jumlah responden dengan ketertarikan interpersonal dan perilaku prososial yang tinggi berjumlah 91 responden. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa responden dengan ketertarikan interpersonal dan berperilaku prososial yang tinggi lebih banyak dibanding responden dengan ketertarikan interpersonal dan berperilaku prososial yang rendah. Berikut adalah data tabulasi silang antara ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial:

**Tabel 4.7 Tabulasi Silang Ketertarikan Interpersonal dengan Perilaku Prososial**

| <b>Ketertarikan Interpersonal * Perilaku Prososial</b> |        |        |        |        |       |
|--------------------------------------------------------|--------|--------|--------|--------|-------|
| <b>Crosstabulation</b>                                 |        |        |        |        |       |
| Count                                                  |        |        |        |        |       |
|                                                        |        | PP     |        |        | Total |
|                                                        |        | Rendah | Sedang | Tinggi |       |
| KI                                                     | Rendah | 66     | 22     | 0      | 88    |
|                                                        | Sedang | 40     | 101    | 19     | 160   |
|                                                        | Tinggi | 0      | 10     | 91     | 101   |
| Total                                                  |        | 106    | 133    | 110    | 349   |

Data tabulasi silang kedua menyajikan informasi variabel terikat (X2) dengan variabel dependen. Jumlah responden dengan empati dan perilaku

prososial yang rendah berjumlah 40 responden, sedangkan jumlah responden dengan empati dan perilaku prososial yang tinggi berjumlah 94 responden. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa responden dengan empati dan berperilaku prososial yang tinggi lebih banyak dibanding responden dengan empati dan berperilaku prososial yang rendah. Berikut adalah data tabulasi silang antara empati dengan perilaku prososial:

**Tabel 4.8 Tabulasi Silang Empati dengan Perilaku Prososial**

| <b>Empati * Perilaku Prososial Crosstabulation</b> |        |        |        |        |       |
|----------------------------------------------------|--------|--------|--------|--------|-------|
| Count                                              |        |        |        |        |       |
|                                                    |        | PP     |        |        | Total |
|                                                    |        | Rendah | Sedang | Tinggi |       |
| Empati                                             | Rendah | 40     | 26     | 0      | 66    |
|                                                    | Sedang | 66     | 96     | 16     | 178   |
|                                                    | Tinggi | 0      | 11     | 94     | 105   |
| Total                                              |        | 106    | 133    | 110    | 349   |

## B. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment pearson*. Analisis korelasi *product moment pearson* atau sering disebut korelasi Pearson, berfungsi untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara dua variabel atau lebih, dan variabel lainnya dianggap tetap (sebagai variabel kontrol) (Sugiyono, 2018) Nilai korelasi antar variabel juga dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1.  $0 - 0,25$  : Korelasi sangat lemah (dianggap tidak terdapat korelasi)
2.  $> 0,25 - 0,5$  : Korelasi cukup
3.  $> 0,5 - 0,75$  : Korelasi kuat
4.  $> 0,75 - 0,99$  : Korelasi sangat kuat

### 5. 1 : Korelasi positif

Berikut merupakan hasil dari uji analisis korelasi antara ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial:

**Tabel 4.9 Korelasi Variabel X1 dan Y**

| Correlations |                     |        |        |
|--------------|---------------------|--------|--------|
|              |                     | X1     | Y      |
| X1           | Pearson Correlation | 1      | .882** |
|              | Sig. (2-tailed)     |        | .000   |
|              | N                   | 349    | 349    |
| Y            | Pearson Correlation | .882** | 1      |
|              | Sig. (2-tailed)     | .000   |        |
|              | N                   | 349    | 349    |

Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel ketertarikan interpersonal dengan variabel perilaku prososial sebesar 0,882 dengan nilai Sig. 0,000 dari 349 responden. Artinya terdapat hubungan antara ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial dalam kategori relasi sangat kuat. Berdasarkan nilai signifikan yang menunjukkan  $< 0,05$  maka hipotesis penelitian ini diterima. Untuk melihat arah hubungan dapat diketahui melalui tanda koefisien. Arah hubungan antara variabel ketertarikan interpersonal dengan variabel perilaku prososial yang ada pada tabel menunjukkan nilai yang positif. Artinya semakin tinggi ketertarikan interpersonal, semakin tinggi pula perilaku prososial. Sedangkan uji korelasi antara variabel empati dengan variabel perilaku prososial, hasil uji analisisnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Korelasi Variabel X2 dan Y**

| Correlations |                     |        |        |
|--------------|---------------------|--------|--------|
|              |                     | X2     | Y      |
| X2           | Pearson Correlation | 1      | .835** |
|              | Sig. (2-tailed)     |        | .000   |
|              | N                   | 349    | 349    |
| Y            | Pearson Correlation | .835** | 1      |
|              | Sig. (2-tailed)     | .000   |        |
|              | N                   | 349    | 349    |

Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel empati dengan variabel perilaku prososial sebesar 0,835 dengan nilai Sig. 0,000 dari 349 responden. Nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima. Dan terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial dalam kategori sangat kuat. Arah hubungan antara variabel empati dengan variabel perilaku prososial berdasarkan tabel menunjukkan hasil positif yang artinya semakin tinggi empati, semakin tinggi pula perilaku prososial.

Untuk melihat hubungan antara variabel ketertarikan interpersonal dan variabel empati dengan variabel perilaku prososial, maka dilakukan uji F untuk melihat hubungan keduanya secara bersama-sama dengan perilaku prososial.

**Tabel 4.11 Uji F**

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |     |             |         |                   |
|--------------------|------------|----------------|-----|-------------|---------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | df  | Mean Square | F       | Sig.              |
| 1                  | Regression | 20001.612      | 2   | 10000.806   | 734.187 | .000 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 4713.076       | 347 | 13.622      |         |                   |
|                    | Total      | 24714.688      | 349 |             |         |                   |

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F-hitung sebesar 734,187 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Artinya hipotesis ketiga diterima, bahwa

ketertarikan interpersonal dan empati secara bersama-sama berhubungan dengan perilaku prososial.

Hasil uji koefisien pada penelitian ini digunakan untuk melihat nilai  $\beta$  pada masing-masing variabel bebas, setelah dilakukan uji koefisien didapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Uji T**

| <b>Coefficients<sup>a</sup></b> |                             |            |                           |        |      |
|---------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model                           | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|                                 | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1 (Constant)                    | 12.223                      | 1.351      |                           | 9.048  | .000 |
| X1                              | .510                        | .036       | .611                      | 14.234 | .000 |
| X2                              | .235                        | .031       | .324                      | 7.547  | .000 |

Besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi. Berikut adalah hasil dari koefisien determinasi:

**Tabel 4.13 Korelasi Variabel X1, X2, dan Y**

| <b>Model Summary</b> |                   |          |                   |                            |
|----------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model                | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1                    | .900 <sup>a</sup> | .809     | .808              | 3.691                      |

Berdasarkan hasil uji korelasi ganda tersebut didapat bahwa nilai R Square sebesar 0,809. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel ketertarikan interpersonal dan variabel empati menyumbang 80,9% terhadap munculnya variabel perilaku prososial pada diri individu, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Untuk mengetahui sumbangan masing-masing variabel bebas pada variabel terikat maka dapat diketahui dengan cara menghitung sumbangan efektifnya dengan rumus:

$$SE(X1)\% = \text{Beta}(X) \times R_{XY} \times 100\%$$

Keterangan:

SE : Sumbangan Efektif

Beta (X) : Nilai  $\beta$  dari masing-masing variabel bebas

R<sub>XY</sub> : Nilai korelasi masing-masing variabel bebas pada variabel terikat

Setelah dilakukan penghitungan sumbangan efektif pada masing-masing variabel bebas, didapat hasil sumbangan efektif variabel ketertarikan interpersonal (X1) pada variabel perilaku prososial (Y) sebesar 53,9% dan sumbangan efektif variabel empati (X2) pada variabel perilaku prososial (Y) sebesar 27%.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel ketertarikan interpersonal dengan variabel perilaku prososial dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Artinya ketertarikan interpersonal individu dewasa awal di Surabaya berhubungan dengan perilaku prososial yang ada pada individu tersebut. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Siswati, 2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial pada remaja SMA Islam Hidayatullah Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Benson, Karabenick, dan Lerner juga menyatakan bahwa individu yang menarik secara fisik lebih mendapat banyak pertolongan dibandingkan yang tidak menarik (Baron & Byrne, 2005).

Nilai korelasi antara ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial berada di kategori sangat kuat sebesar 0,882. Artinya, tingkat ketertarikan interpersonal yang tinggi juga dapat membuat individu dewasa awal berperilaku prososial. Semakin tinggi tingkat ketertarikan interpersonal, semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial individu tersebut. Penelitian Sari & Siswati (2016) juga menguatkan hal tersebut, bahwa semakin tinggi tingkat ketertarikan interpersonal, semakin tinggi perilaku prososial yang ada pada individu. Faturochman (2009) menyatakan bahwa individu yang memiliki ketertarikan interpersonal dengan individu lain dapat berkontribusi dalam menciptakan hubungan sosial yang positif. Berdasarkan hal tersebut terdapat kecenderungan individu lebih suka memberi pertolongan ketika memiliki ketertarikan interpersonal dengan individu lain.

Ketertarikan interpersonal merupakan salah satu faktor perilaku prososial. Hal tersebut sesuai dengan Baron & Byrne (2005) bahwa salah satu faktor individu berperilaku prososial adalah faktor ketertarikan interpersonal, ketertarikan individu terhadap individu lain dapat meningkatkan terjadinya perilaku prososial apabila individu lain tersebut membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu adanya ketertarikan interpersonal dalam diri individu dapat membuat individu tersebut berperilaku prososial.

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara empati dan perilaku prososial menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel empati dengan variabel perilaku prososial. Hal tersebut berarti empati berhubungan dengan perilaku prososial yang ada pada diri individu

tersebut. Hasil tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2018) yang menyatakan bahwa didapat hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial. Hubungan signifikan antara empati dengan perilaku prososial juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Parmana, Asmarany, dan Saputra pada mahasiswa pengguna KRL (Parmana et al., 2019).

Besarnya nilai korelasi antara empati dengan perilaku prososial sebesar 0,835. Nilai korelasi tersebut termasuk pada tingkat korelasi sangat kuat. Artinya, tingkat empati yang tinggi juga dapat membuat individu dewasa awal berperilaku prososial. Tingkat empati yang tinggi juga dapat membuat individu berperilaku prososial. Berdasarkan hasil hipotesis semakin tinggi empati, semakin tinggi pula perilaku prososial. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lesmono dan Prasetya pada tahun 2020 juga menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat empati dalam diri individu maka semakin tinggi pula individu tersebut berperilaku prososial (Lesmono & Prasetya, 2020). Apabila individu memiliki empati yang tinggi dalam dirinya, maka kecenderungan individu tersebut berperilaku prososial juga semakin tinggi.

Berdasarkan hasil uji korelasi ganda antara ketertarikan interpersonal dan empati menunjukkan bahwa ketertarikan interpersonal dan empati secara bersama-sama memiliki hubungan dengan perilaku prososial. Hasil koefisien determinasi menunjukkan hasil sebesar 80,9% kontribusi ketertarikan interpersonal dan empati dengan munculnya perilaku prososial pada diri individu. Berdasarkan perhitungan sumbangan efektif masing-masing variabel bebas didapatkan hasil sumbangan

efektif ketertarikan interpersonal pada perilaku prososial sebesar 53,9%. Sedangkan hasil sumbangan efektif empati pada perilaku prososial sebesar 27%.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada variabel ketertarikan interpersonal dan empati masing-masing menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut dapat menjadi komponen yang ada dalam diri individu ketika berperilaku prososial. Individu yang memiliki ketertarikan interpersonal dengan individu lain dan memiliki empati yang tinggi, maka semakin tinggi kecenderungan individu tersebut untuk berperilaku prososial. Hal tersebut didukung oleh Dovidio dan Banfield dalam penelitiannya yang berjudul *Prosocial Behavior and Empathy*. Dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwa empati memiliki peran penting atau memiliki hubungan dalam menciptakan hubungan atau ketertarikan interpersonal yang positif dengan perilaku prososial karena dapat menguntungkan hubungan antar kelompok (Dovidio & Banfield, 2015).

UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

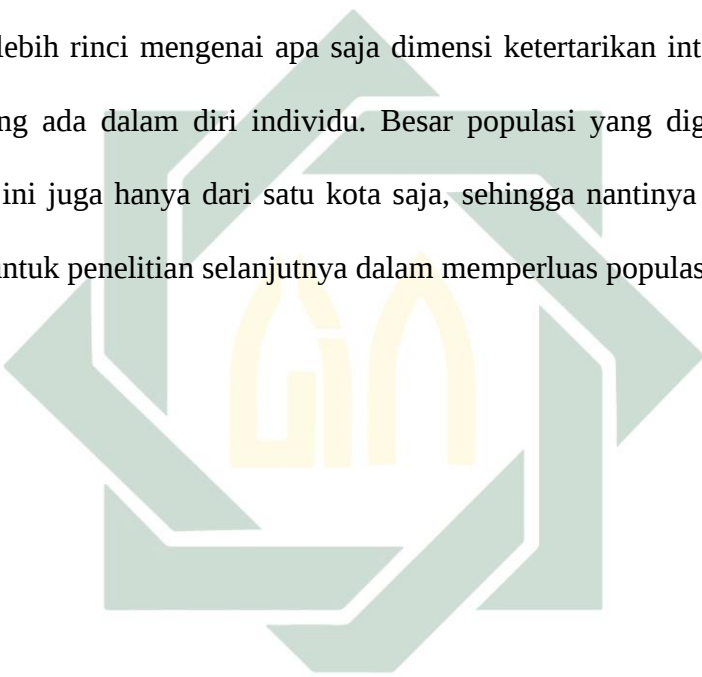
Setelah dilakukannya pengolahan data, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial. Maka hipotesis pertama diterima.
2. Terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial. Maka hipotesis kedua diterima.
3. Terdapat hubungan positif antara ketertarikan interpersonal dan empati dengan perilaku prososial. Maka hipotesis ketiga diterima.

#### **B. Saran**

1. Untuk individu pada dewasa awal hendaknya dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik. Tugas perkembangan tersebut diantaranya adalah mencari pasangan hidup, mencari pekerjaan, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan. Dengan adanya ketertarikan interpersonal yang ada dalam diri individu diharapkan individu dapat berperilaku prososial agar dapat menjalankan tugas perkembangannya yaitu mencari pasangan hidup. Adanya empati dalam diri individu juga dapat membuat individu berperilaku prososial. Sehingga individu yang memiliki empati dalam dirinya agar dapat berempati dan bersimpati dengan individu lain disekitarnya.
2. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya melihat hubungan antara variabel ketertarikan interpersonal dan empati dengan perilaku prososial. Kategori tinggi,

sedang dan rendah pada variabel ketertarikan juga hanya dilihat melalui dimensi dalam alat ukur sehingga tidak dapat menggambarkan apa saja dimensi ketertarikan interpersonal yang ada dalam diri individu dewasa awal. Demikian pula dengan variabel empati juga tidak dapat menggambarkan dimensi empati yang ada dalam diri individu. Dengan metode penelitian kualitatif akan dapat menggali lebih rinci mengenai apa saja dimensi ketertarikan interpersonal dan empati yang ada dalam diri individu. Besar populasi yang digunakan dalam penelitian ini juga hanya dari satu kota saja, sehingga nantinya dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya dalam memperluas populasi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T. M. (2011). *Populasi dan Sampel Penelitian 4: Ukuran Sampel Rumus Slovin*. Rajawali Pers.
- Anjani, K. Y. (2018). Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMK Swasta X di Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 5(2).
- Ariyanto, E. A., Ningrum, F. D. A., & Saragih, S. (2021). Keikutsertaan pada Organisasi Keagamaan dan Empati dengan Perilaku Prososial pada Remaja yang Aktif Dalam Organisasi Keagamaan. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 206. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.2454>.
- Azwar. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial* (W. C. Kristiasi & R. Medya (eds.); Edisi Kese). Penerbit Erlangga.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (Edisi Kese). Penerbit Erlangga.
- Batool, S., & Malik, N. . (2010). Role of Attitude Similarity and Proximity in Interpersonal Attraction Among Friends. *Internasional Journal of Innovation, Management and Technology*, 1(2).
- Branscombe, N. R., & Baron, R. A. (2017). *Social Psychology* (Fourteenth). Pearson Education Limited.
- Darmawan, C. W. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Prososial Siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. *Psikovidya*, 19(2).
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dovidio, J. F., & Banfield, J. C. (2015). Prosocial Behavior and Empathy. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 216–220). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.24024-5>.
- Faturochman. (2009). *Pengantar Psikologi Sosial* (edisi ke 2). Penerbit Pinus.
- Feldman, R. . (2011). *Understanding Psychology*, 10th ed. McGraw-Hill.
- Geng, Y., Xia, D., & Qin, B. (2012). The Basic Empathy Scale: A Chinese Validation

- of a Measure of Empathy in Adolescents. *Child Psychiatry & Human Development*, 43(4), 499–510. <https://doi.org/10.1007/s10578-011-0278-6>.
- Gerungan, W. A. (2000). *Psikologi Prososial*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Undip.
- Guevara, I. P., Cabrera, V. E., Rocío Gonzalez, M., & Devis, J. V. (2015). Empathy and sympathy as mediators between parental inductive discipline and prosocial behavior in Colombian families. *International Journal of Psychological Research*, 8(2), 34–48. <https://doi.org/10.21500/20112084.1508>.
- Gunawan, H. (2016). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta, CV.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2018). *Social Psychology* (Eight). Pearson Education Limited.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Erlangga.
- Istiana. (2016). Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada Relawan KSR PMI Kota Medan. *Jurnal Diversita*, 2(2).
- Kassin, S., Feln, S., Markus, H. R., McBain, K., & Williams, L. (2020). *Social Psychology* (2nd editio). Cengage.
- Lahey, B. (2012). *Psychology: An introduction, eleventh edition*. The McGraw Hill Companies, Inc.
- Lesmono, P., & Prasetya, B. (2020). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial pada Bystander untuk Menolong Korban Bullying. *Jurnal Kajian Psikologi Dan Konseling*, 17(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.22091>.
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2).
- Mussen, P. H., & Eisenberg, N. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press.
- Palupiningrum, A., & Noor, H. (2017). Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial

pada Guru saat Mendirikan SLB Hasrat Mulia 2 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(2).

Parmana, T. L., Asmarany, A. I., & Saputra, M. (2019). Empati dan Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Pengguna Keerta Rel Listrik. *Jurnal Psikologi*, 12(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35760/psi.2019.v12i1.1911>.

Purnamasari, I., Suharso, & Sunawan. (2018). Kontribusi Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prosocial Siswa di SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijgc.v7i2.18233>.

Puspita, R. S. D., & Gumelar, G. (2014). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial dalam Berbagi Ulang Informasi atau Retweet Kegiatan Sosial di Jejaring Sosial Twitter. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.21009/JPPP.031.01>.

Sari, I. K., & Siswati. (2016). Hubungan Antara Ketertarikan Interpersonal dengan Perilaku Prosocial pada Remaja SMA Islam Hidayatullah Semarang. *Jurnal Empati*, 5(4).

Schaefer, M., Kühnel, A., Rumpel, F., & Gärtner, M. (2022). Altruistic acting caused by a touching hand: neural underpinnings of the Midas touch effect. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 17(5), 437–446. <https://doi.org/10.1093/scan/nsab119>.

Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.

Sulistiyowati, F. (2021). Gotong Royong sebagai Wujud Perilaku Prosocial dalam Mendorong Keberdayaan Masyarakat Melawan Covid-19. *Jurnal Masyarakat Dan Desa*, 1(1).

Surabaya, B. P. S. K. (2020). *Proyeksi Penduduk Kota Surabaya (Jiwa), 2018-2020*.

Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Raja Grasindo Persada.

Widaningsih, N. I., & Eko, I. (2015). Hubungan antara Empati dengan Kecenderungan Perilaku Prosocial Perawat di Rumah Sakit Tk III 04.06.03 Dr. Soetato Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, 6(1).

<https://www.detik.com/jateng/berita/d-5992429/angin-puting-beliung-terjang-pati-ruko-puluhan-rumah-rusak>. diakses pada 23 September 2021.

<https://lifestyle.kompas.com/read/2021/07/21/151100720/21-tahun-menjadi-batas-usia-minimal-cukup-menikah-mengapa-demikian?page=all>. diakses pada 22 Maret 2022.

<https://surabaya.liputan6.com/read/4677538/lebih-dekat-dengan-surabaya-kota-metropolitan-terbesar-kedua-di-indonesia>. diakses pada 22 Maret 2022.

<https://lifestyle.kompas.com/read/2020/09/22/133705320/benarkah-perbuatan-baik-menyehatkan-mental?page=all>. diakses pada 23 September 2022.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A